

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dipaparkan mengenai pembahasan yang merujuk dari hasil deskripsi data dan temuan penelitian. Peneliti selanjutnya akan menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah, terdapat pokok permasalahan yang akan dijelaskan, yaitu (1) deskripsi penggunaan deiksis persona mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada pembelajaran daring mata kuliah Semantik, (2) deskripsi penggunaan deiksis waktu mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada pembelajaran daring mata kuliah Semantik, (3) deskripsi penggunaan deiksis tempat mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada pembelajaran daring mata kuliah Semantik.

A. Deskripsi Penggunaan Deiksis Persona Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada Pembelajaran Daring Semantik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa penggunaan deiksis pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Salah satunya yaitu ditemukan deiksis persona. Deiksis persona adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran/peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Peran dalam kegiatan berbahasa itu dibedakan menjadi tiga macam yaitu, persona pertama, persona kedua, dan

persona ketiga (Haliday dan Hasan, 1976:44). Dalam sistem ini, persona pertama ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Hal ini didasarkan oleh pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984:21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Berikut merupakan pembagian deiksis persona:

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis persona pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *saya*. Penggunaan kata *saya* pada percakapan ini sudah benar karena kata *saya* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata ganti pertama untuk rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata *saya* digunakan untuk situasi yang formal. Kata *saya* di sini merujuk pada nama mahasiswa.

Purwo (1984:22) menjelaskan bahwa kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang sedang berbicara. Ada dua bentuk kata ganti persona pertama yaitu

kata *aku* dan kata *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai situasi informal, kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku*.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBI ini ditemukan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama jamak dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *kami* dan *kita*. Penggunaan kata *kami* pada percakapan ini sudah benar karena kata *kami* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata ganti pertama jamak merujuk kepada lawan bicara dan penggunaan kata *kami* digunakan dalam situasi formal sedangkan kata *kita* digunakan untuk mengakrabkan antara penutur dan mitra tutur. Akan tetapi penggunaan kata tersebut akan mengalami perubahan jika konteks dan pelaku dari tersebut berbeda.

Halliday dan Hasan (1976:50) menjelaskan bahwa bentuk dan fungsi kata ganti persona pertama tunggal berbeda dengan bentuk dan fungsi kata ganti persona pertama jamak. Bentuk kata ganti persona jamak meliputi *kami* dan *kita*. Bentuk persona pertama jamak *kami*

merupakan bentuk yang bersifat eksklusif artinya bentuk persona tersebut merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain, akan tetapi tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicara. Selain itu, bentuk *kami* juga sering digunakan dalam pengertian tunggal untuk mengacu kepada pembicara dalam situasi yang formal. Dengan demikian, kedudukan kata *kami* dalam hal ini menggantikan persona pertama tunggal, yaitu *saya*. Hal ini berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan mengemukakan dirinya dan karenanya menghindari bentuk *saya*. Sebaliknya dengan bentuk *kita*, bentuk ini bersifat inklusif artinya bentuk pronominal tersebut merujuk pada pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca dan mungkin pihak lain (Leech, 1979:84). Oleh karena itu, bentuk *kita* biasanya digunakan oleh pembicara sebagai usaha untuk mengakrabkan atau mengeratkan hubungan dengan lawan bicara.

3) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis persona kedua tunggal. Deiksis persona kedua tunggal dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *Anda*. Penggunaan kata *Anda* pada percakapan ini sudah benar karena kata *Anda* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata ganti kedua. Kata *Anda* merujuk pada lawan bicara serta digunakan dalam kondisi formal.

Purwo (1984:23) menyatakan bahwa kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Purwo (1984:23) menyatakan bentuk kata ganti persona kedua adalah *engkau* dan *kamu*. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut memiliki variasi *-mu* dan *kau-*. Selain kata *engkau* dan *kamu*, kata *Anda* juga termasuk kategori rujukan kepada lawan bicara. Kata *Anda* digunakan kepada lawan bicara pada kondisi formal.

4) Deiksis Persona Kedua Jamak

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua jamak dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* pada percakapan ini sudah benar karena kata *kalian* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata ganti kedua jamak. Kata *kalian* bisa digunakan dalam situasi informal atau bisa digunakan jika mitra tutur berstatus sosial lebih rendah dari penutur.

Alwi et Al (2008:254) menyatakan bahwa deiksis *kalian* merupakan persona pertama bentuk jamak. Bentuk *kalian* tidak terikat pada tata karma sosial, akan tetapi orang muda atau yang berstatus sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya.

5) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBI ini ditemukan deiksis persona ketiga tunggal. Deiksis persona ketiga tunggal dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *dia*. Penggunaan kata *dia* pada percakapan ini sudah benar karena kata *dia* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata ganti ketiga tunggal. Kata *dia* menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Pada penggunaannya dalam kalimat, bentuk kata ganti persona ketiga tunggal *dia* hanya bisa berfungsi sebagai subjek.

Purwo (1984:24) menyatakan bahwa bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Dengan kata lain bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak pembicara ataupun lawan bicara. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam, yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia* dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman).

Dalam pemakaiannya, bentuk *dia*, dan *ia* berbeda dengan bentuk *beliau*. Bentuk *dia* dan *ia* umumnya digunakan oleh pembicara tanpa ada maksud untuk menghormati orang yang dirujuk, berbeda dengan

bentuk *beliau* digunakan oleh pembicara untuk merujuk kepada orang lain yang patut untuk dihormati meskipun lebih muda dari pembicara.

B. Deskripsi Penggunaan Deiksis Tempat Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada Pembelajaran Daring Semantik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa penggunaan deiksis pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, yaitu terdapat deiksis tempat. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984:37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek*, *kanan*, *kiri*, dan *di depan*. Sedangkan Djajasudarma (2009:65) mengistilalkannya dengan deiksis penunjuk. Deiksis tempat (ruang) dibagi menjadi dua, yaitu deiksis ruang lokatif dan deiksis ruang demonstratif:

1) Deiksis Ruang Lokatif

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis ruang lokatif. Deiksis ruang lokatif dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu

ditemukan kata *di sini*. Penggunaan kata *di sini* pada percakapan ini sudah benar karena kata *di sini* digunakan untuk merujuk pada tempat atau ruang keberadaan. Tuturan yang di maksud adalah menunjuk pada tempat pengumpulan tugas mahasiswa yakni di aplikasi *google form* sesuai yang dimaksud penutur.

Nadar (2009:59) mengemukakan bahwa deiksis tempat atau ruang untuk menyatakan lokatif, yaitu *sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana*. Deiksis lokatif umumnya mengacu kepada yang bersifat dekat dengan penutur dan bersifat jauh dari penutur (Haliday dan Hasan, 1976:57).

2) Deiksis Ruang Demonstratif

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis ruang demonstratif. Deiksis ruang demonstratif dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *ini* dan *itu*. Penggunaan kata *ini* dan *itu* pada percakapan ini sudah benar karena kata *ini* dan *itu* termasuk pronominal demonstratif. Pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta. Dalam peristiwa bahasa deiksis ini merupakan penunjuk kepada tempat, namun tempat itu juga dapat berubah konteks antara dirinya dan pihak kedua atau ketiga.

Nadar (2013:56) menyatakan bahwa deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain, *ini, itu, sini, situ, dan sana*.

C. Deskripsi Penggunaan Deiksis Waktu Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada Pembelajaran Daring Semantik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa penggunaan deiksis pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, yaitu terdapat deiksis waktu. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan itu dibuat (Agustina, 1995:46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari*. menyebutkan Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Bahasa – bahasa Indo-Eropa memiliki baik aspek, kata, maupun nomina temporal; lain halnya dengan bahasa Indonesia, yang hanya memiliki aspek (keaspekan) dan nomina temporal (Djajasudarma 2009:68). Deiksis waktu dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis waktu masa lampau, deiksis waktu masa kini dan deiksis waktu masa mendatang.

1) Deiksis Waktu Masa Lampau

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis waktu masa lampau. Deiksis waktu masa lampau dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *kemarin*. Penggunaan kata *kemarin* pada percakapan ini sudah benar karena kata *kemarin* merupakan bentuk waktu masa lampau. Kata *kemarin* mempunyai fungsi untuk merujuk pada waktu lampau atau saat tuturan terjadi. Hal ini disebabkan peristiwa bahasa

dilakukan pada waktu sekarang sedangkan kejadian yang diungkapkan oleh penutur telah terjadi sebelum peristiwa bahasa terjadi. Deiksis waktu masa lampau merupakan penetapan situasi pembicaraan sebelum tuturan itu diungkapkan.

2) Deiksis Waktu Masa Kini

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis waktu masa kini. Deiksis waktu masa kini dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yaitu ditemukan kata *hari ini* dan *saat ini*. Penggunaan kata *hari ini* dan *saat ini* pada percakapan ini sudah benar karena kata *hari ini* dan *saat ini* merupakan bentuk waktu masa kini. Kata *hari ini* dan *saat ini* merupakan deiksis temporal. Kata tersebut mempunyai fungsi untuk merujuk pada waktu saat tuturan terjadi. Hal ini disebabkan oleh penutur melakukan suatu kegiatan yang ditunjuk pada waktu saat tuturan sedang berlangsung atau terdapat suatu kejadian yang berlangsung pada saat tuturan dilakukan. Deiksis waktu masa kini merupakan penempatan waktu situasi pembicaraan dengan saat ujaran diucapkan.

3) Deiksis Waktu Masa Mendatang

Pada penelitian percakapan dalam diskusi daring mahasiswa TBIn ini ditemukan deiksis waktu masa mendatang. Deiksis waktu masa mendatang dalam pembelajaran daring mahasiswa Tadris Bahasa

Indonesia yaitu ditemukan kata *besok*, *minggu ini*, *minggu depan*, dan *nanti*. Penggunaan kata *besok*, *minggu ini*, *minggu depan*, dan *nanti* pada percakapan ini sudah benar karena kata *besok*, *minggu ini*, *minggu depan*, dan *nanti* merupakan bentuk waktu masa mendatang. Kata *besok*, *minggu ini*, *minggu depan*, dan *nanti* mempunyai referen waktu sesudah percakapan itu terjadi. Kata tersebut untuk merujuk pada waktu mendatang. Hal ini disebabkan peristiwa bahasa dilakukan pada waktu sekarang sedangkan kejadian yang diungkapkan oleh penutur belum terjadi, jadi terjadi peristiwa bahasa terlebih dahulu. Deiksis waktu masa mendatang merupakan penempatan waktu situasi pembicaraan setelah tuturan itu diungkapkan.